

# PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA TAMAN SAFARI INDONESIA DITINJAU DARI KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

## *Local Society Perception on Tourism Industry Impact of Taman Safari Indonesia based on Sustainability Development Concept*

Sitti Halumiah<sup>a</sup>, Arya Hadi Dharmawan<sup>b</sup>, Eka Intan Kumala Putri<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680 — [sitiwuna@gmail.com](mailto:sitiwuna@gmail.com)

<sup>b</sup> Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

<sup>c</sup> Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

**Abstract.** *This study tries to identify and analyze the perception of local society towards the effect of tourism industry of Taman Safari Indonesia (TSI) Cisarua-Bogor. The existence of such tourism activity has effected the local society and environment. This study aims at analyzing society's perception towards the effect of such tourism industry of TSI Cisarua-Bogor. In analyzing such perception towards the effect of tourism industry at Indonesia Safari Park Bogor, descriptive qualitative, SWOT, and Quantitative Strategies Planning Matrix (QSPM) used by seeing the direct and indirect impact as well as the continuous strategy. The result of analysis shown that the existence of TSI Cisarua-Bogor tourism had given positive impact to the society particularly in economy aspect, but on the other hand it had also shown its negative impact particularly the condition of its environment. Furthermore, there had been a formulation of strategy for empowering the local society economy and an optimalization of tourism potency for encouraging society's ability in preserving the environment.*

Keywords: *socio economic and environmental impacts, tourism, society's perception, SWOT analysis, QSPM analysis*

(Diterima: 22-08-2014; Disetujui: 26-12-2014)

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Pariwisata mempunyai dampak dan manfaat yang banyak, diantaranya menghasilkan devisa negara, memperluas lapangan kerja, menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Hartono (1974) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek pengaruh pariwisata yaitu aspek ekonomis (sumber devisa dan pajak-pajak), aspek sosial budaya (penciptaan lapangan kerja, adat istiadat) dan aspek lingkungan (terganggunya masyarakat dan habitat disekitar kawasan). Pariwisata merupakan salah satu bentuk komoditas yang memiliki prospek cerah di masa depan dan mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang secara pesat. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya potensi obyek daya tarik wisata yang ada di Jawa Barat berjumlah 614 obyek wisata yang tersebar dalam 17 wilayah Kabupaten dan 9 (Sembilan) wilayah Kota dengan luas areal 132 498.5 Ha dan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 7.904 orang (Disbudpar Jawa Barat 2012). Sedangkan potensi dan daya tarik wisata Kabupaten Bogor sejumlah 45 obyek wisata yang terdiri dari 38 obyek wisata alam, 3 (tiga) obyek wisata budaya dan 4 (empat) obyek wisata minat khusus. Peluang tersebut ditunjang oleh unsur-unsur alamiah seperti posisi geografis yang terwujud dalam bentangan lautan dan

hamparan daratan yang indah, kesuburan tanah, serta keberagaman flora dan fauna yang menjadi bagian dari isi alam yang kaya. Oleh karena itu, keberadaan sektor pariwisata tersebut seharusnya memperoleh dukungan dari semua pihak seperti pemerintah daerah sebagai pengelola, masyarakat yang berada di lokasi obyek wisata serta partisipasi pihak swasta sebagai pengembang.

Pesatnya perkembangan pariwisata dan peningkatan kunjungan wisatawan serta aktivitas pariwisata yang berlangsung di dalam kawasan, secara langsung atau tidak langsung telah menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi masyarakat dan lingkungan setempat. Dampak sosial bisa terjadi ketika kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata nilai kehidupan masyarakat. Di samping menimbulkan pengaruh terhadap aspek sosial, kegiatan pariwisata juga dapat memberikan dampak pada aspek ekonomi yaitu terbukanya peluang atau kesempatan kerja di dalam kawasan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, selain itu pariwisata juga dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Untuk menelusuri eskalasi perubahan yang ditimbulkannya, diperlukan suatu identifikasi yang mencakup persepsi masyarakat lokal terhadap keberadaan industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor. Dengan demikian sedapat mungkin pihak-pihak yang berkepentingan dan masyarakat setempat

dapat memahami dan menyadari dampak pengembangan pariwisata.

### 1.2. Perumusan Masalah

Pariwisata disatu sisi memiliki potensi yang cerah dimasa yang akan datang, namun disisi lain pariwisata juga dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Taman Safari Indonesia Bogor merupakan salah satu industri pariwisata yang berada di kawasan puncak Cisarua yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, yang juga dapat menimbulkan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan setempat.

Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat lokal mengenai dampak keberadaan kawasan wisata Taman Safari Indonesia terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan di Desa Cibereum?
2. Bagaimana formulasi strategi dalam pengelolaan industri pariwisata yang ramah lingkungan dan bermanfaat secara sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

1. Menganalisis persepsi masyarakat lokal mengenai dampak keberadaan Industri pariwisata Taman Safari Indonesia Bogor terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar kawasan wisata.
2. Menformulasikan strategi pengelolaan industri pariwisata yang ramah lingkungan dan bermanfaat secara sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan wisata.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibereum, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang diolah baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan diinterpretasikan secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan panduan kuesioner. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK). Responden sebanyak 150 orang yang berasal dari rumah tangga yang tinggal di Desa Cibereum minimal selama 25 tahun.

### 2.2. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. (Irawan 2006) menyatakan bahwa

metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang membangun kesimpulan penelitian dengan cara mengabstraksikan data-data berdasarkan pengalaman atau fakta yang diperoleh dari penemuan atau pengamatan yang dilakukan terhadap suatu obyek misalnya gejala pariwisata. Selain itu, untuk data persepsi dibuat persentase untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial ekonomi dan lingkungan yang terjadi.

Kemudian untuk menentukan prioritas strategis dari beberapa alternatif pilihan dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh melalui analisis *Strengths Opportunity Weakness Threat* (SWOT). Sedangkan untuk mengevaluasi berbagai alternatif strategi secara obyektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting antara faktor eksternal dan internal yang diidentifikasi pada analisis SWOT maka dilakukan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

## 3. Hasil dan Pembahasan

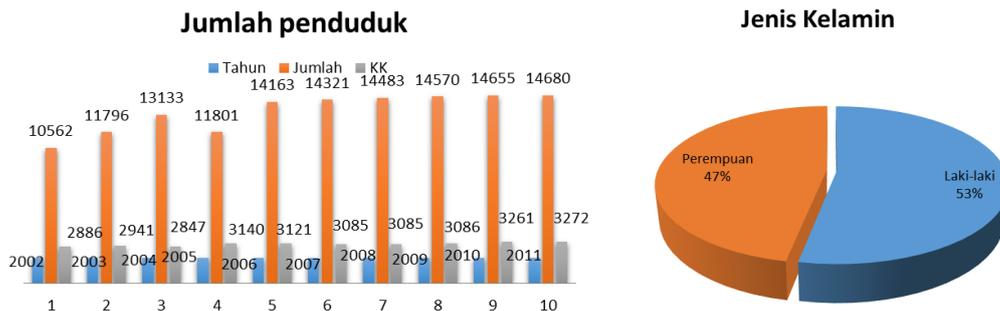
### 3.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Awalnya, masyarakat Desa Cibereum merupakan penduduk asli yang secara turun temurun tinggal dan menetap di desa tersebut. Namun, pada saat ini masyarakat desa tersebut cukup beragam seperti suku Jawa, Sumatera dan Betawi. Para pendatang menetap di desa tersebut, baik sebagai karyawan TSI Cisarua-Bogor, pedagang, pemilik hotel, *home stay*, *cottage* dan pemilik restoran.

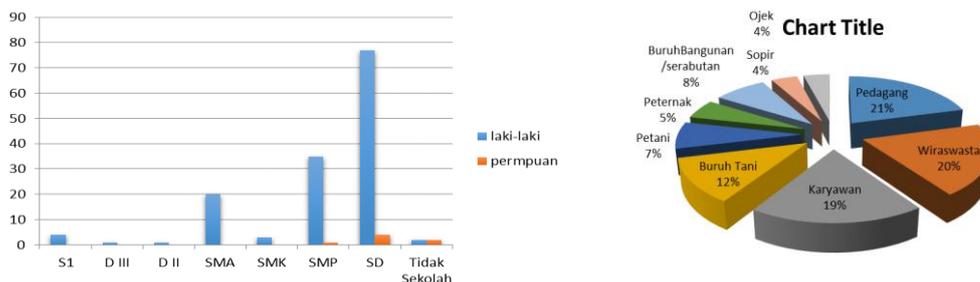
Secara umum jumlah penduduk di Desa Cibereum Kecamatan Cisarua Bogor selama 10 tahun terakhir terus meningkat dari tahun ke tahun Jumlah penduduk yang ada di Desa Cibereum tidak jauh berbeda antara jumlah laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki sebanyak 7.659 orang (52%) dan perempuan sebanyak 7.031 orang (48%) dengan jumlah KK sebanyak 3.272 orang pada tahun 2011. Penyebaran penduduk menurut usia di Desa Cibereum berada pada kisaran 0 – 65 tahun ke atas. Sebagaimana disajikan pada Gambar 1 dan 2.

### 3.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

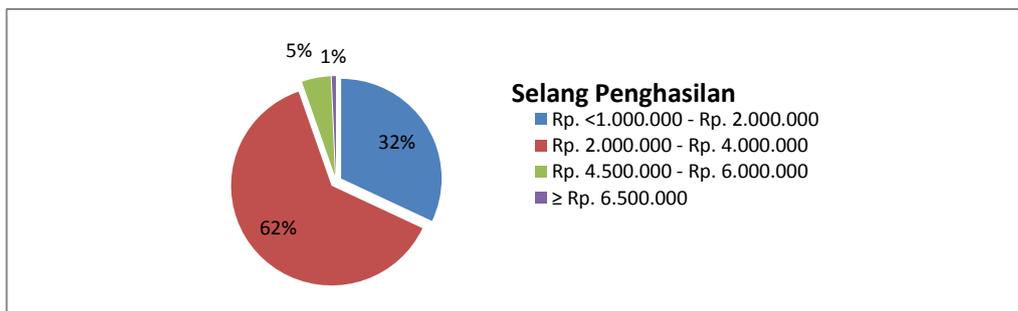
Karakteristik responden yang diperoleh berdasarkan survei cukup beragam. Secara umum, karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan formal, jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan. Responden laki-laki sebanyak 95%, sedangkan perempuan sebanyak 5%. Angka ini berdasarkan sasaran peneliti berupa KK yang tinggal minimal 25 tahun di Desa Cibereum. Dari total responden yang disurvei berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan masyarakat Desa Cibereum seperti pada Gambar 2.



Gambar 1. Jumlah dan jenis kelamin penduduk Desa Cibeureum



Gambar 2. Karakteristik pendidikan dan jenis mata pencaharian responden



Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat penghasilan

Gambaran ini mencerminkan kondisi pendidikan di Desa Cibeureum masih tergolong rendah. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya tanggapan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi. Jika dilihat pada jenis mata pencaharian masyarakat sangat bervariasi, meliputi: pedagang, wiraswasta, karyawan (hotel, restorsn dan TSI Cisarua-Bogor), petani dan buruh tani yang umumnya mengolah lahan pertanian yang sempit hanya 0,5 ha sampai 1 ha. Mata pencaharian yang cukup mendominasi adalah pedagang, wiraswasta dan karyawan dan buruh tani.

Sedangkan dari hasil penelitian diperoleh tingkat penghasilan responden terbanyak berada pada tingkat penghasilan masyarakat antara Rp. 2.000.000.– 4.000.000.–, dan masih terdapat mayarakat atau responden yang mempunyai penghasilan dibawah Rp. 1 000 000. – seperti terlihat pada Gambar 3.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 62 % responden mempunyai penghasilan yang berada pada posisi diatas rata-rata atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

### 3.3. Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Dampak Industri Pariwisata

#### a. Dampak Sosial

Kondisi Desa Cibeureum sebelum adanya industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor sangat berbeda dengan keadaan setelah adanya TSI Cisarua-Bogor. Hal ini dapat dilihat dari persepsi masyarakat berdasarkan perbedaan pandangan responden terhadap beberapa aspek yang menjadi pertanyaan dalam wawancara. Persepsi masyarakat tentang keberadaan industri pariwisata dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi terhadap kondisi sosial sebelum dan sesudah adanya TSI Cisarua-Bogor

No	Keterangan	Skor sebelum (%)					Skor setelah (%)				
		SS	S	BS	KS	TS	SS	S	BS	KS	TS
1	Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang baik	2	20	8	68	2	10	80	10	0	0
2	Pendidikan dapat diakses dengan mudah	2	10	3	80	4	2	90	4	4	0
3	Kondisi tempat tinggal kualitasnya memadai	2	38	32	26	2	2	82	10	4	2
4	Pelayanan kesehatan berjalan baik	2	32	28	36	2	0	84	2	12	2
5	Kegiatan sosial masyarakat dalam Desa berjalan harmonis	6	76	16	2	0	12	78	8	2	0
6	Hubungan kerja anatar masyarakat, Desa dan Kecamatan berjalan baik	4	60	32	2	2	4	70	10	14	2
7	Fasilitas umum yang tersedia dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat	2	22	16	54	6	6	84	6	4	0
8	Tidak terjadi demonstrasi atau keresahan masyarakat	6	84	10	0	0	2	80	6	12	0
9	Kegiatan masyarakat saling membantu dalam bentuk gotong royong berjalan baik	8	86	6	0	0	4	82	8	6	0
10	Terbentuknya kelembagaan baru	2	28	30	36	4	6	64	22	6	2

Sumber: Data primer diolah 2014

Keterangan: SS = Sangat Setuju S = Setuju BS = Biasa Saja  
KS = Kurang Setuju TS = Tidak Setuju

Berdasarkan hasil penelitian dari persepsi masyarakat terhadap kondisi sosial sebelum dan sesudah adanya TSI Cisarua-Bogor menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi terhadap kehadiran TSI secara sosial terdapat perbaikan pelayanan publik yang secara umum meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Sesuai hasil wawancara dengan masyarakat bahwa sarana pendidikan pada tahun 1980 an di Desa Cibereum hanya terdapat satu gedung Sekolah Dasar dengan sarana yang terbatas dan pada saat ini sudah ada empat gedung sekolah dengan sarana yang memadai hal ini juga disebabkan adanya sumbangan CSR dari TSI Cisarua-Bogor yang diberikan setiap tahunnya sesuai dengan pengajuan proposal masing-masing sekolah.

Selain itu masyarakat memandang dengan adanya TSI Cisarua-Bogor kelembagaan baru makin berkembang, semakin mempererat hubungan sosial baik antar masyarakat maupun dengan pihak pemerintah setempat hal ini sejalan dengan anggapan masyarakat bahwa kehadiran TSI tidak menyebabkan konflik sosial ataupun tidak memecah belah solidaritas masyarakat.

#### b. Dampak Ekonomi

Masuknya industri pariwisata biasanya memberi dampak pada kondisi perekonomian masyarakat tertentu. Begitu pula dengan masuknya industri pariwisata TSI di Cisarua-Bogor. Dampak ekonomi yang muncul tergambar dalam persepsi masyarakat sebelum dan sesudah masuknya industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor secara umum dapat dilihat pada Tabel 2.

Sesuai hasil penelitian bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi yang menurut persepsi masyarakat adalah secara ekonomi sesungguhnya TSI Cisarua-Bogor hanya dapat memberikan lapangan kerja diluar kawasan industri pariwisata sedangkan akses untuk bekerja didalam kawasan industri pariwisata bagi masyarakat merupakan suatu hal yang sulit sehingga masyarakat memiliki pandangan bahwa Taman Safari Indonesia tidak dapat mempekerjakan masyarakat lokal sebagai karyawan, tetapi masyarakat hanya berusaha sebagai pedagang; oleh-oleh, buah-buahan, sayur-sayuran cenderamata, makanan, pemilik toko dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya TSI Cisarua-Bogor pendapatan masyarakat semakin meningkat karena terbukanya akses sebagai kawasan wisata.

Tabel 2. Persepsi terhadap kondisi ekonomi sebelum dan sesudah adanya TSI Cisarua-Bogor

No	Keterangan	Skor sebelum (%)					Skor setelah (%)				
		SS	S	BS	KS	TS	SS	S	BS	KS	TS
1	Ketersediaan lapangan kerja yang baik bagi masyarakat	0	18	8	68	6	10	74	6	10	0
2	Pendidikan dapat diakses dengan mudah	0	18	6	58	18	8	60	20	8	4
3	Kesempatan kerja di Desa baik	2	62	22	14	0	12	70	4	8	6
4	Akses masyarakat untuk bekerja di Taman Safari Indonesia	0	4	12	58	26	4	24	10	56	6
5	Penghasilan masyarakat bertambah	0	6	14	60	20	6	80	8	6	0
6	Jumlah kios tradisional bertambah	0	2	6	48	44	76	24	0	0	0
7	Pendapatan petani meningkat	4	64	18	10	4	4	68	16	12	0
8	Pasar tradisional di Desa berkembang baik	0	32	14	48	6	8	58	26	8	0
9	Transportasi sudah baik	0	6	8	56	30	16	72	4	8	0
10	Terdapat peningkatan usaha hotel, villa dan penginapan	0	4	6	18	72	74	26	0	0	0
11	Keadaan infrastruktur sudah baik	0	4	8	80	8	6	80	14	0	0

Sumber: Data primer diolah 2014

Keterangan: SS = Sangat Setuju S = Setuju BS = Biasa Saja  
KS = Kurang Setuju TS = Tidak Setuju

Selain pendapatan masyarakat secara umum, pendapatan petani khususnya juga mengalami peningkatan sebab akses pasar sayur-sayuran dan buah-buahan lebih dekat bahkan berada dalam wilayah Desa Cibereum sehingga biaya transportasi dapat ditekan dan penghasilan menjadi meningkat. Masyarakat memandang bahwa TSI Cisarua-Bogor dapat membuka peluang pasar di Desa sebab pada tahun 1980-an masyarakat Cibereum hanya dapat berdagang di pasar Cisarua namun pada saat ini pasar sudah ada di Desa dan lebih mudah dijangkau serta infrastruktur yang ada semakin mengalami peningkatan setelah adanya TSI Cisarua-Bogor, dikarenakan selain

dana dari pemerintah industri pariwisata juga menyediakan dana pada setiap tahunnya yang dialokasikan untuk perbaikan infrastruktur di Desa Cibereum.

*c. Dampak Lingkungan*

Selain dampak sosial dan ekonomi, masuknya industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor juga memberi dampak terhadap lingkungan di Desa Cibereum. Persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan adalah merupakan tanggapan apa yang dirasakan dan dialami oleh masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap lingkungan dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi terhadap kondisi lingkungan sebelum dan sesudah adanya TSI Cisarua-Bogor

No	Keterangan	Skor sebelum (%)					Skor setelah (%)				
		SS	S	BS	KS	TS	SS	S	BS	KS	TS
1	Ketersediaan lahan pertanian bagi masyarakat lokal terpenuhi	68	30	2	0	0	0	0	82	18	
2	Kondisi lahan pertanian masih subur	50	40	8	2	0	4	74	4	16	2
3	Tidak terdapat konversi lahan di desa	46	44	0	8	2	0	0	22	66	12
4	Keadaan hutan lestari dan terjaga	10	86	2	2	0	2	80	8	6	4
5	Sumber air bersih masih baik	22	76	2	0	0	0	78	6	12	4
6	Sumberdaya alam (hutan dan air) dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat	10	86	4	0	0	6	42	34	16	2
7	Kesehatan masyarakat terpelihara	0	86	12	2	0	8	80	8	4	0
8	Kondisi udara sejuk	74	26	0	0	0	0	14	30	56	0
9	Tidak terjadi kebisingan	16	84	0	0	0	4	28	18	50	4
10	Tidak terjadi banjir	62	32	6	0	0	8	14	16	60	2
11	Tidak ada kondisi tanah longsor	22	78	0	0	0	0	2	22	72	2

Sumber: Data primer diolah 2014

Keterangan: SS = Sangat Setuju S = Setuju BS = Biasa saja  
KS = Kurang setuju TS = Tidak setuju

Dampak terhadap lingkungan dari pengembangan industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor dapat dilihat dari kondisi sebelum adanya kegiatan pariwisata. Menurut persepsi masyarakat Desa Cibereum, lingkungan di Desa Cibereum masih dinilai baik. Hal ini terlihat dari beberapa kriteria, seperti kondisi udara, kondisi air bersih, kesuburan tanah dan ketersediaan lahan untuk pertanian. Sedangkan setelah adanya industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan pada saat ini sudah mulai terganggu dimana masyarakat memiliki pandangan bahwa udara disekitar kawasan TSI Cisarua saat ini menjadi panas akibat banyaknya pengunjung kawasan wisata TSI Cisarua-Bogor yang menggunakan berbagai macam kendaraan baik roda dua, roda empat dan bis pariwisata, selain itu kendaraan-kendaraan tersebut juga menyebabkan kebisingan di sekitar kawasan wisata. Namun banyaknya fasilitas serta sarana penunjang pariwisata membuat para pengunjung semakin tertarik untuk berlama-lama dan berlibur di kawasan wisata TSI Cisarua-Bogor.

Secara garis besar perubahan lingkungan terjadi setelah adanya industri pariwisata dan masyarakat berpendapat bahwa konversi lahan di Desa merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan sebab daerah yang menjadi resapan air tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya karena daerah tersebut telah didirikan bangunan berupa hotel,

villa dan penginapan. Disamping itu keonversi lahan juga menyebabkan ketersediaan lahan pertanian menjadi berkurang karena adanya konversi lahan dari lahan pertanian menjadi bangunan-bangunan yang megah. Akses terhadap hutan dipandang memburuk oleh masyarakat dikarenakan TSI Cisarua-Bogor menkoservasi hutan, sehingga membatasi akses masyarakat pada pemanfaatan terhadap hasil hutan.

*3.4. Formulasi Strategi Pengelolaan Pariwisata yang Berkelanjutan*

*a. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)*

Formulasi strategi dengan menggunakan analisis SWOT dan QSPM yang dimulai dengan mengidentifikasi faktor eksternal dan internal dan dapat dijabarkan dalam bentuk matriks sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4 dan 5.

Berdasarkan matriks IFE, ada sembilan elemen kekuatan diantaranya:

1. Keragaman flora dan fauna. Jenis flora dan fauna yang terdapat di kawasan TSI Cisarua-Bogor mencapai ribuan satwa yang kebanyakan adalah satwa yang dilindungi, asalnya ada yang dari Indonesia, atau dari benua-benua lainnya, jadi TSI Cisarua-Bogor memiliki fungsi tidak hanya melindungi dan melestarikan habitat satwa-satwa yang jumlahnya makin sedikit di bumi ini melainkan meningkatkan pula ilmu pengetahuan

dengan melakukan banyak rangkaian kegiatan penelitian yang mendukung gerakan pelestarian satwa tersebut. Selain itu di TSI Cisarua-Bogor

juga terdapat keindahan panorama berpadu suasana sejuk kawasan pegunungan dan atraksi satwa yang menarik.

Tabel 4. Matriks IFE keberadaan industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor terbobot
<b>Kekuatan:</b>				
1	Keragaman flora dan fauna	0.081	3.88	0.307
2	Banyaknya atraksi wisata	0.066	3.75	0.248
3	Adanya atraksi malam hari	0.060	3.13	0.188
4	Udara sejuk	0.079	3.75	0.305
5	Dekat dari Ibukota Jakarta	0.066	3.63	0.239
6	Menumbuhkan mata pencaharian penduduk lokal	0.066	3.88	0.257
7	Konservasi dalam sumber daya alam	0.071	3.75	0.266
8	Meningkatkan jasa lingkungan	0.067	3.63	0.242
9	Satu-Satunya objek wisata flora dan fauna di Bogor	0.057	3.63	0.207
<b>Kelemahan:</b>				
1	Akses macet	0.054	1.75	0.095
2	Menimbulkan polusi udara	0.062	1.25	0.078
3	Pencemaran lingkungan	0.057	1.25	0.072
4	Menimbulkan kebisingan	0.065	1.13	0.073
5	Kerusakan sumberdaya alam	0.071	1.13	0.080
6	Konversi lahan	0.075	1.38	0.104
Total		1.00		2.761

- Banyaknya fasilitas rekreasi seperti; sepeda air, kolam renang, kereta api mini, *gokart*, bus safari, *bom-bom car*, dan lain-lain bertujuan memberikan hikmah tersendiri pada wisatawan untuk terus berkunjung di lokasi TSI Cisarua-Bogor.
- Atraksi wisata malam hari merupakan salah satu strategi dari industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor untuk meningkatkan jumlah kunjungan pada setiap minggu dan cara ini belum dijumpai pada tempat wisata lain di kawasan puncak.
- Udara di kawasan wisata TSI Cisarua-Bogor masih tergolong sejuk karena kawasan tersebut juga merupakan kawasan wisata alam hutan lindung sehingga wisatawan cenderung ke wilayah ini untuk menikmati udara yang sejuk dan nyaman. Pada tabel IFE diperoleh faktor kunci strategi internal dengan pengaruh kekuatan tertinggi adalah

keragaman flora dan fauna dengan bobot 0.081 dan merupakan faktor penting dengan nilai rating 3.88. Sedangkan seluruh nilai strategi internal (kekuatan dan kelemahan) diperoleh nilai total skor 2,761. Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor berada pada tingkat di atas rata-rata dalam kekuatan dan kelemahan secara keseluruhan.

*b. Matriks EFE (External Factor Evaluation)*

Matriks EFE merangkum faktor-faktor yang terkait dengan peluang dan ancaman yang dihadapi industri pariwisata TSI. Elemen strategis eksternal terdiri dari enam elemen peluang dan lima elemen ancaman yang dihadapi TSI Cisarua-Bogor. Hasil analisis terhadap bobot relatif masing-masing faktor menunjukkan bahwa faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks EFE keberadaan industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor terbobot
<b>Peluang:</b>				
1	Tumbuhnya hotel, villa dan <i>cottage</i> di kawasan TSI	0.096	3.25	0.32
2	Makin bertambahnya atraksi menarik	0.098	3.38	0.34
3	Areal taman makin diperluas	0.093	2.88	0.27
4	Makin banyaknya peluang/kesempatan kerja bagi masyarakat lokal	0.096	3.50	0.35
5	Peningkatan pendapatan masyarakat	0.095	3.63	0.36
6	Sumber pendapatan daerah Kabupaten Bogor	0.074	3.63	0.29

<b>Ancaman:</b>				
1	Jumlah pengunjung yang terus meningkat, ancaman bagi kelestarian SDA di sekitar kawasan	0.087	2.75	0.25
2	Semakin tergesernya penduduk lokal akibat penjualan lahan untuk villa dan hotel	0.093	3.38	0.31
3	Daya dukung kawasan semakin menurun	0.089	2.63	0.24
4	Banyaknya obyek wisata lain	0.101	2.50	0.17
5	Menimbulkan potensi konflik	0.079	1.50	0.13
<b>Total</b>		1.000		3.02

Berdasarkan hasil pembobotan pada matriks EFE, ditemukan elemen yang memiliki peluang besar adalah semakin bertambahnya atraksi menarik dengan bobot 0.098 dan nilai rating 3.38 artinya faktor peluang ini harus menjadi prioritas dari faktor-faktor peluang lain. Sedangkan dari lima elemen ancaman yang memiliki nilai tertinggi adalah banyaknya obyek wisata lain dengan bobot 0.101 nilai rating 2.50 dan semakin tergesernya penduduk lokal akibat penjualan lahan yang dijadikan hotel dan villa dengan bobot 0.093 dan nilai rating 3.38. Kelima faktor ini memerlukan perhatian untuk diatasi sebab merupakan ancaman bagi pariwisata TSI Cisarua-Bogor.

c. *Matriks SWOT (Strength Weakness Opportunities Treaths)*

Setelah dilakukan pembobotan pada matriks IFE dan EFE dilanjutkan dengan formulasi strategi alternatif dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks ini disusun untuk memperoleh berbagai alternatif strategi yaitu strategi SO (*Strengths Opportunities*), strategi WO (*Weakness Opportunities*) strategi ST (*Strengths Treaths*), dan WT (*Weakness Treaths*). Hasil persilangan keempat strategi tersebut diformulasikan dalam beberapa strategi alternatif sebagaimana disajikan dalam matriks SWOT pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks SWOT

<b>Faktor Internal</b>	<b>KEKUATAN (S)</b> 1. Keragaman flora dan fauna 2. Banyaknya atraksi wisata 3. Adanya atraksi malam hari 4. Udaranya yang sejuk 5. Dekat dari Ibukota Jakarta 6. Menimbulkan mata pencaharian penduduk lokal 7. Konservasi dalam sumber daya alam 8. Meningkatkan jasa lingkungan 9. Satu-Satunya objek wisata flora dan fauna	<b>KELEMAHAN (W)</b> 1. Akses macet pada setiap hari libur. 2. Menimbulkan polusi udara akibat asap yang dihasilkan oleh kendaraan 3. Pencemaran lingkungan seperti penemaran air dan udara 4. Lalu-lalang kendaraan menimbulkan kebisingan 5. Kerusakan SDA akibat tanah longsor 6. Berkurangnya lahan pertanian karena ada konversi lahan
	<b>Faktor Eksternal</b>	
<b>PELUANG (O)</b> 1. Tumbuhnya hotel, villa dan cottage di sekitar kawasan TSI Cisarua-Bogor 2. Makin bertambahnya atraksi menarik 3. Areal taman makin diperluas 4. Makin banyaknya peluang/kesempatan kerja bagi masyarakat lokal 5. Peningkatan pendapatan masyarakat 6. Sumber pendapatan daerah Kabupaten Bogor	<b>STRATEGI (SO)</b> 1. Memaksimalkan Wisata edukasi Lingkungan S (1,4,7,8,9) dan O (2,3,4) 2. Pengelolaan pariwisata yang berwawasan lingkungan S (1,2,7,8) dan O (2,3)	<b>STRATEGI (WO)</b> 1. Mencegah konversi lahan dan kerusakan sumberdaya alam W 6 dan O (1,4,5) 2. Pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat lokal W (1,5) dan O (5,6)
<b>ANCAMAN (T)</b> 1. Jumlah pengunjung yang terus meningkat, ancaman bagi kelestarian SDA disekitar kawasan 2. Semakin tergesernya penduduk lokal akibat penjualan lahan untuk villa dan hotel 3. Daya dukung kawasan semakin menurun 4. Banyaknya obyek wisata lain 5. Menimbulkan potensi konflik	<b>STRATEGI (ST)</b> 1. Pemanfaatan potensi wisata secara optimal untuk pariwisata berkelanjutan S (1,2,3,4, 5,9) dan T (1,3,4) 2. Meningkatkan usaha Home stay S (6,7) dan T (2,5)	<b>STRATEGI (WT)</b> 1. Meningkatkan kemudahan akses untuk mencapai obyek wisata (W 1,4 dan T 1)

Berdasarkan hasil kombinasi dari matriks SWOT ditemukan 7 (tujuh) strategi alternatif yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun strategi. Namun untuk lebih rinci terlebih dahulu dibuat urutan prioritas dengan menggunakan analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

d. Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matriks*)

Tahap akhir dari formulasi strategis adalah pemilihan strategis menggunakan alat analisis QSPM merupakan teknik analisis yang dapat mengidentifikasi alternatif strategi yang paling menguntungkan dan analisis ini dilakukan berdasarkan hasil analisis SWOT. Faktor kunci dalam matriks QSPM merupakan seluruh faktor strategis eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada prinsipnya QSPM adalah menentukan daya tarik sesuai dengan faktor kunci internal dan eksternal yang dimanfaatkan.

Tabel 7. Hasil analisis QSPM

No	Strategi Alternatif	Total TAS	Urutan prioritas
1	Pencegahan konversi lahan dan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan dengan cara bekerjasama dengan pemerintah untuk lebih menertibkan pembangunan hotel, villa dan penginapan yang ada disekitar kawasan wisata TSI Cisarua.	6.475	I
2	Pengelolaan pariwisata yang berwawasan lingkungan seperti pelestarian lingkungan, pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berdasarkan perilaku, sikap dan persepsi masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi.	6.401	II
3	Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dalam hal pemberian modal pada masyarakat khususnya petani yang ada dan berusaha di sekitar kawasan yang merupakan faktor penunjang kegiatan industri pariwisata TSI Cisarua Bogor.	6.242	III
4	Pemanfaatan potensi wisata secara optimal dalam pengembangan industri pariwisata melalui promosi serta mengikutsertakan masyarakat dalam pelestarian lingkungan demi mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.	6.154	IV
5	Membangun kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat untuk menemukan solusi kemudahan akses mencapai lokasi obyek wisata TSI Cisarua Bogor dalam menunjang keberlanjutan pembangunan ekonomi dan lingkungan industri pariwisata khususnya dan masyarakat pada umumnya.	5.967	V
6	Peningkatan usaha <i>Home stay</i> agar masyarakat lokal mempunyai mata pencaharian sendiri dan tidak ada kecenderungan menjual lahan milik mereka untuk dijadikan hotel, villa dan penginapan sekaligus mencegah tergesernya masyarakat lokal.	5.765	VI
7	Memaksimalkan wisata edukasi untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan dalam kerangka konservasi yang berorientasi pada perlindungan, pengawetan, pemanfaatan secara lestari dan berkelanjutan.	5.545	VII

Strategi alternatif yang dapat dilakukan dalam pengembangan pariwisata TSI Cisarua-Bogor berdasarkan persepsi masyarakat Desa Cibereum terhadap dampak dari industri pariwisata TSI Cisarua-Bogor adalah:

- 1) Pencegahan konversi lahan dan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan, mendorong kemampuan masyarakat lokal dalam hal pelestarian lingkungan seperti pemeliharaan dan pemanfaatan yang berwawasan lingkungan, melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berdasarkan perilaku, sikap dan persepsi masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi. Peningkatan pengetahuan (wisata edukasi) mengenai lingkungan, khususnya yang berhubungan dengan flora dan fauna.
- 2) Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan pemberian modal khususnya kepada petani sebagai upaya untuk mendorong dan meningkatkan kualitas hasil pertanian berupa sayur-sayuran atau tumbuhan lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pakan satwa di TSI

Cisarua-Bogor. Kegiatan pertanian dapat diarahkan oleh pihak TSI Cisarua dengan memberikan pelatihan mengenai budidaya sampai pasca panen sehingga memenuhi standar konsumsi dan kesehatan satwa yang ada TSI Cisarua-Bogor.

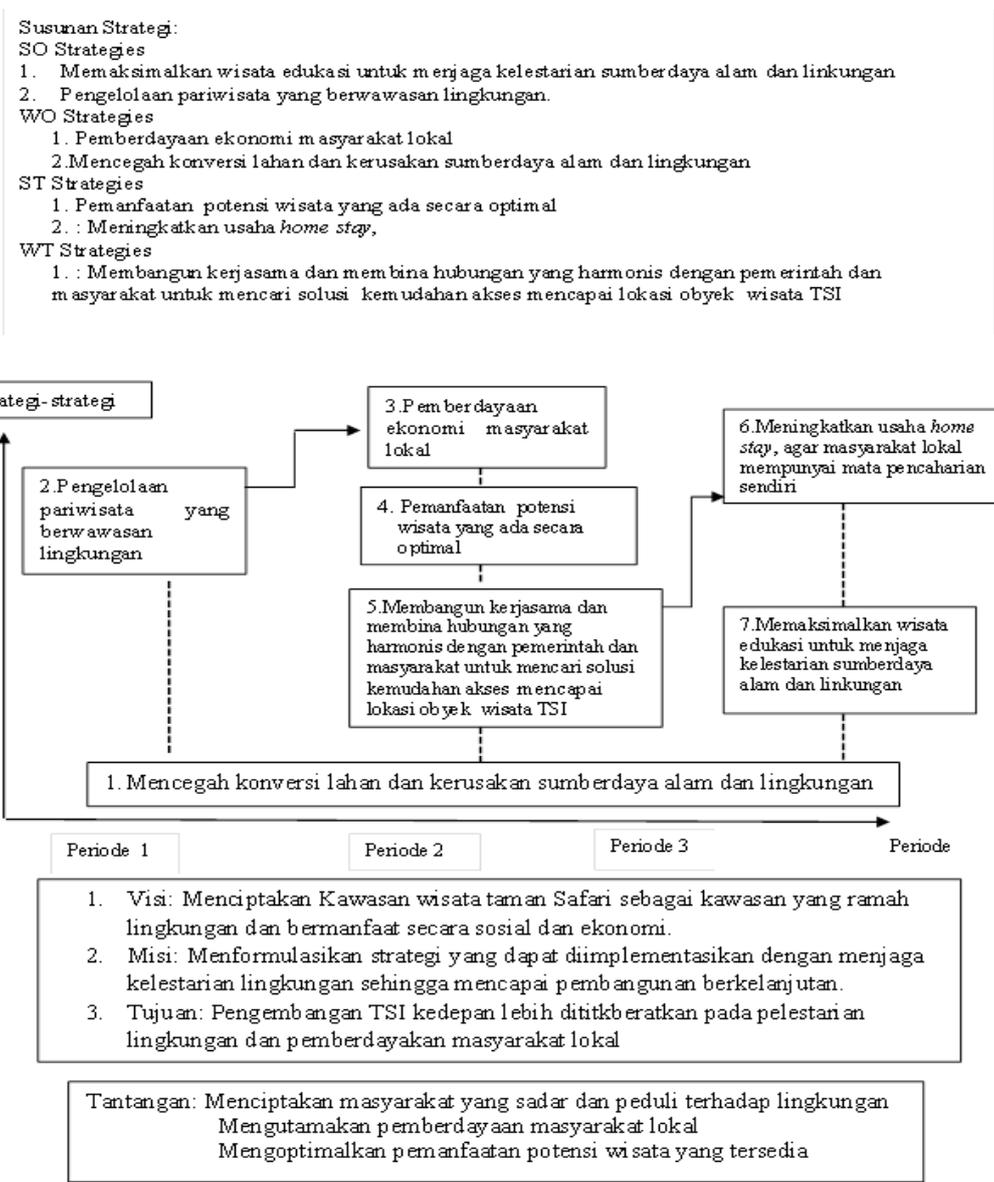
- 3) Pemanfaatan potensi wisata dapat dilakukan dengan cara mempromosikan setiap sumberdaya alam dan potensi wisata yang ada di TSI Cisarua-Bogor dan sekitarnya, baik meliputi flora dan fauna, kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar serta wahana dan fasilitas wisata lainnya. Pemanfaatan potensi sumberdaya alam ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan agar selalu menarik minat pengunjung untuk datang ke TSI Cisarua-Bogor yang pada akhirnya menjadi sumber usaha bagi masyarakat seperti para pedagang.
- 4) Membangun kemitraan dengan pihak terkait untuk bersama-sama mengembangkan dan menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan yang dapat dijadikan potensi wisata, kemitraan ini

- dapat melibatkan pemerintah dari tingkat RT sampai tingkat pusat, swasta dan masyarakat.
- 5) Pemberian kesempatan kerja pada masyarakat lokal dapat berupa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan TSI Cisarua-Bogor seperti pemandu wisata, staf dan lainnya atau berupa kerjasama dalam pembuatan souvenir, pengadaan *home stay*, pengembangan wisata budaya dan tradisi masyarakat lokal.
  - 6) Peningkatan usaha *home stay* dengan cara melibatkan masyarakat sekitar, memberikan pelatihan dan pengarahan mengenai kebersihan dan kenyamanan suatu penginapan sehingga rumah masyarakat yang akan dijadikan *home stay* nyaman bagi pengunjung yang datang ke TSI Cisarua-Bogor.
  - 7) Upaya memaksimalkan wisata edukasi bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai

sumberdaya alam baik yang berada dalam kawasan TSI maupun yang ada disekitar kawasan TSI Cisarua-Bogor. Wisata edukasi dapat dilakukan dengan cara memberikan pengenalan, pengajaran dan pelatihan kepada masyarakat mengenai pentingnya keberadaan dan kelestarian sumberdaya alam serta pemanfaatannya.

Selanjutnya dibuat peta strategi untuk mengetahui tantangan yang dihadapi serta visi misi dan tujuan kedepan. Peta strategi disajikan pada Gambar 4.

Peta strategi menggambarkan seluruh rangkaian proses dalam penentuan strategi yang dapat diimplementasikan pada pengelolaan industri pariwisata yang dapat mengkonservasi, menyelamatkan, memanfaatkan, melestarikan lingkungan dikawasan wisata TSI Cisarua-Bogor secara berkelanjutan.



Gambar 4. Peta strategi menuju TSI berkelanjutan

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1. Kesimpulan

1. Industri pariwisata Taman Safari Indonesia Cisarua-Bogor dipandang oleh masyarakat telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Cibeureum yaitu dibidang sosial dan ekonomi dan dipandang tidak berdampak positif terhadap kondisi lingkungan masyarakat setempat.
2. Strategi pengelolaan Taman Safari Indonesia Cisarua-Bogor kedepan sebaiknya lebih mengutamakan pencegahan konversi lahan dan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan, pengelolaan pariwisata yang berwawasan lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, pemanfaatan potensi wisata yang ada secara optimal, membangun kerjasama dan membina hubungan yang harmonis dengan pemerintah dan masyarakat untuk menemukan solusi kemudahan akses mencapai lokasi obyek wisata, meningkatkan usaha *Home stay*, dan memaksimalkan wisata edukasi.

### 4.2. Saran

1. Atas dasar kondisi yang ada disarankan pada pemerintah Kabupaten Bogor dapat meninjau kembali izin pendirian hotel di sekitar kawasan Taman Safari Indonesia Cisarua-Bogor sebab telah menimbulkan dampak yang merugikan terhadap lingkungan setempat.
2. Pemerintah dan dinas terkait diharapkan menjadi fasilitator masyarakat dengan investor dalam rangka menumbuhkan inspiratif dan inisiatif masyarakat lokal.
3. Peran Pemda; diharapkan membuat regulasi yang lebih ketat di kawasan wisata Taman Safari Indonesia Cisarua-Bogor untuk melindungi dan mengkonsevasi lingkungan serta dapat memberi jaminan berbentuk usaha ekonomi dan aplikasi sosial budaya masyarakat lokal.

## Daftar Pustaka

- [1] David, F. R., 2006. Strategic Manajement Concept (Konsep Manajemen Strategis). Penerbit Salemba Raya, Jakarta.
- [2] Disbudpar Jawa Barat, 2012. Propinsi Jawa Barat dalam Angka. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bandung.
- [3] Hartono, H., 1974. Perkembangan pariwisata, kesempatan kerja dan permasalahannya. Prisma, 1, pp. 45.
- [4] Irawan, P., 2006. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Indonesia, Jakarta.
- [5] Marimin, 2004. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- [6] Rangkuti, 2001. Analisis SWOT Teknik Membeda Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21. Gramadia Pustaka Utama, Jakarta.